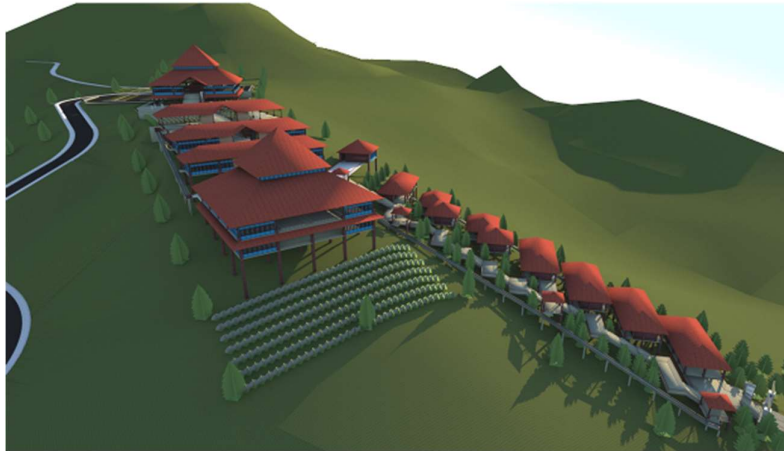


Fasilitas Wisata Kopi Desa Jembul, Kabupaten Mojokerto

Raynald Andhika dan Anik Juniwati
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
raynald.x@gmail.com; ajs@petra.ac.id



Gambar 1.1 Perspektif Fasilitas Wisata Kopi Desa Jembul

ABSTRAK

Desa Jembul di Kabupaten Mojokerto memiliki potensi wisata yang tinggi berupa keindahan alam, keramahan penduduk dan hasil perkebunan yang berlimpah. Hasil perkebunan yang cukup besar dari desa ini adalah kopi. Fasilitas Wisata Kopi Desa Jembul bertujuan mewadahi dan meningkatkan potensi wisata kopi yang ada. Dalam fasilitas ini, pengunjung dapat melihat keunikan kopi Desa Jembul; turut serta dalam proses pengolahan kopi tradisional; dan juga menikmati kopi hasil olahan tersebut dengan suasana tradisional dan pemandangan yang indah.

Desain bangunan fasilitas wisata muncul dari pendekatan neo vernakular dengan menafsirkan ulang keunikan dari Desa Jembul dan Kabupaten Mojokerto. Pendalaman konstruksi dari joglo tradisional lalu diinterpretasikan secara modern. Dari sana dihasilkanlah sebuah desain baru yang modern tetapi tetap memiliki kesan tradisional yang kuat. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman menikmati kopi secara tradisional khas Desa Jembul bagi wisatawan yang berkunjung.

Kata Kunci: Wisata, Kopi, Desa, Jembul, Mojokerto, Neo Vernakular, Konstruksi

1. PENDAHULUAN



Gambar 1.2 Pemandangan Desa Jembul dari arah masuk desa

Sumber: Dokumentasi pribadi

A. Latar Belakang

Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur merupakan sebuah desa yang unik. Terletak di kawasan perbukitan lereng Gunung Semar dan dikelilingi oleh hutan, desa ini memiliki potensi kekayaan dan keindahan alam yang besar. Sejak tahun 1800an, Desa Jembul sudah dikenal sebagai penghasil kopi. Sayangnya akibat akses yang cukup sulit dijangkau, dan juga publikasi yang minim, potensi wisata desa ini kurang terekspos.

Pemimpin desa dan masyarakat Jembul memiliki visi untuk menjadi desa wisata. Mereka

mulai berusaha mengembangkan potensi wisata di desa mereka. Pada tahun 2016 diresmikan wisata Coban (arti: air terjun) Kabejan. Pada awal tahun 2018 juga dibuka wisata Taman Pelangi yang menyuguhkan keindahan kebun tanaman warna-warni buatan warga. Sayangnya, perkebangan potensi wisata agrikultur terutama kopi masih belum dikembangkan akibat kurangnya fasilitas dan sumber daya pengelolanya. Proyek Fasilitas Wisata Kopi Desa Jembul ini diadakan untuk mendukung visi dari penduduk Jembul untuk melengkapi dan mengembangkan sektor wisata kopi.



Gambar 1.3 Potensi wisata yang ada di Desa Jembul dari kiri: Air Terjun Kabejan, tempat foto pada area proyek yang memanfaatkan pemandangan alam, dan produk kopi
Sumber: Dokumentasi pribadi dan picour.com

B. Tujuan Proyek

Proyek ini memiliki tujuan utama untuk mewadahi dan mengembangkan potensi wisata kopi di Desa Jembul. Potensi pemandangan dan suasana alami yang ada juga dimanfaatkan untuk memperkuat keunikan dan pengalaman wisata kopi di Jembul. Lokasi proyek juga menjadi penghubung antara beberapa atraksi wisata lain seperti air terjun dan taman bunga. Proyek juga memiliki diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan menambah eksposur terhadap produk dari desa terutama kopi baik mentah maupun olahan. Selain itu, proyek juga menjadi pedoman bagi Desa Jembul untuk mengembangkan potensi dan fasilitas-fasilitas wisata lain dengan menjadi standar.

C. Masalah Perancangan

Masalah utama dari perancangan adalah mendesain kawasan dan bangunan yang dapat membuat pengunjung dapat menikmati kopi dan proses pembuatannya dengan kesan tradisional. Desain juga harus memanfaatkan pemandangan dari potensi lahan yang ada. Selain itu, sirkulasi didalam lahan yang memanjang dan berkontur

cukup curam harus didesain dengan baik supaya tidak jenuh dan dapat diakses oleh berbagai kalangan seperti lansia maupun wisatawan berkebutuhan khusus.

2. PERANCANGAN TAPAK

A. Data Tapak

Data tapak adalah sebagai berikut:

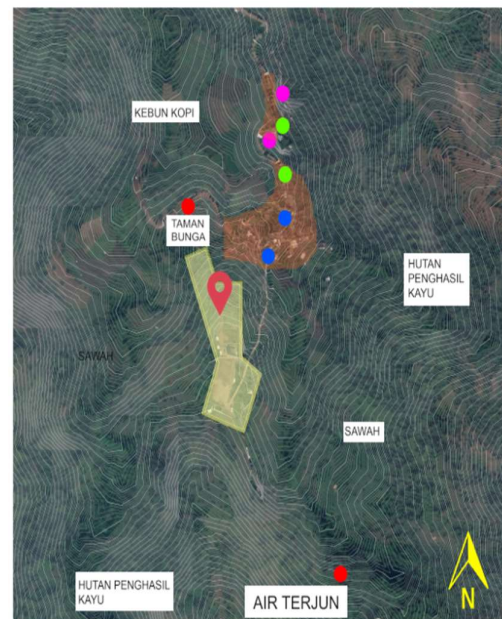
- Luas Lahan : 25558.30 m²
- Lebar Jalan : 6 m (rencana pengembangan)
- Elevasi : 450 – 520 m dpm
- Kecamatan : Jatirejo

Peraturan zonasi lahan diambil dari RDTRK Sooko yang tergabung dalam Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) yang sama dengan Kecamatan Jatirejo. Peraturan zonasi pada tapak adalah sebagai berikut:

- Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 60%
- Koefisien Luas Bangunan (KLB) : Maks. 4,0
- Koefisien Dasar Hijau (KDH) : 30%
- Garis Sepadan Muka Bangunan : 3m
- Garis Sepadan Samping Bangunan : 2m

Perbatasan tapak:

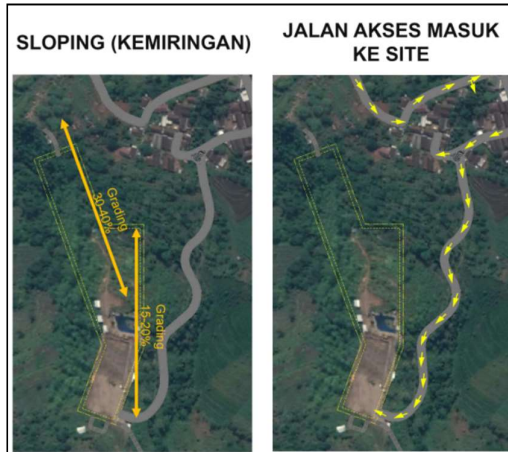
- Utara : Pemukiman dan taman bunga.
- Timur : Lereng bukit yang cukup terjal.
- Selatan : Jalur pendakian menuju air terjun kabejan dan hutan sampai ke puncak bukit.
- Barat : Lereng bukit yang cukup terjal.



- Pemukiman
- Komersial/wisata
- Religius
- Sekolah
- Pelayanan Masyarakat

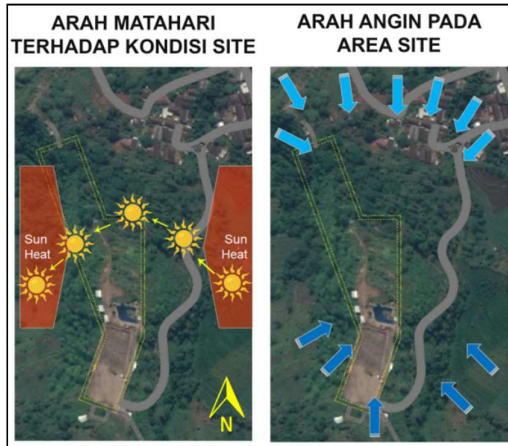
Gambar 2.1 Kondisi sekitar tapak dan Desa Jembul pada radius 1 km

B. Analisa Tapak



Gambar 2.2 Analisa kemiringan lahan dan akses menuju tapak

Tapak memiliki 2 tipe kemiringan, yaitu bagian utara yang curam dan masih alami dengan kemiringan 30-40% dan selatan yang sudah diolah warga. Bagian yang sudah diolah lebih datar dan lebih sesuai menjadi pintu masuk, tempat parkir dan pusat fasilitas wisata kopi (area utama). Oleh karena itu pintu masuk lahan dipilih melalui bagian selatan walaupun lebih jauh dari jalan utama dan lebih tinggi.



Gambar 2.3 Analisa pengaruh iklim terhadap desain

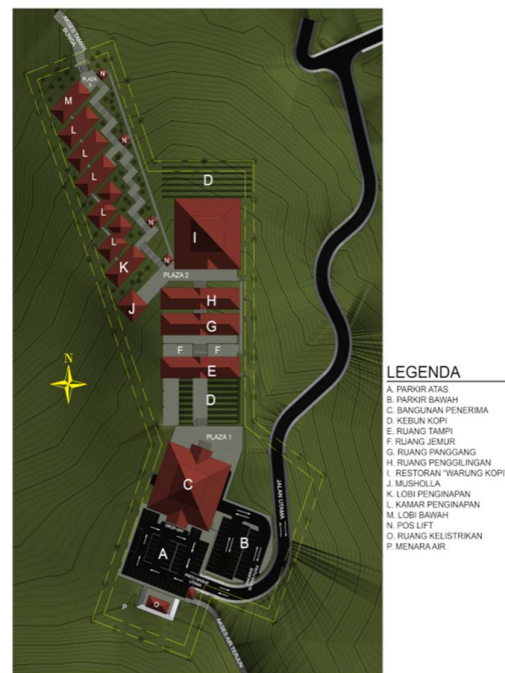
Tapak akan menerima panas matahari yang cukup besar dari sisi barat dan timur. Oleh karena itu bentuk tatanan massa bangunan didesain mayoritas berorientasi ke arah utara dan selatan. Selain dipengaruhi oleh matahari, susunan massa juga disusun untuk menerima pendinginan alami dari angin gunung semaksimal mungkin melalui penataan vertikal dan bentuk massa yang banyak menangkap area positif angin.

C. Konsep Perancangan Tapak



Gambar 2.4 Zoning Tapak

Tapak dizonasikan berdasarkan 3 zona. Yang pertama adalah area penerima. Area penerima merupakan area tempat pertama kali pengunjung masuk kedalam area fasilitas. Pada area ini selain terdapat tempat parkir, area servis, dan juga area administratif untuk fasilitas, juga terdapat area penyambut dan toko souvenir bagi pengunjung. Kemudian zona kedua adalah Jalan Proses Kopi dimana pengunjung dapat melihat dan berpartisipasi dalam proses pembuatan kopi secara tradisional. Terakhir zona fasilitas pendukung berupa mushola sebagai tempat ibadah pengunjung dan juga penginapan untuk pengunjung yang berencana tinggal lebih dari sehari.

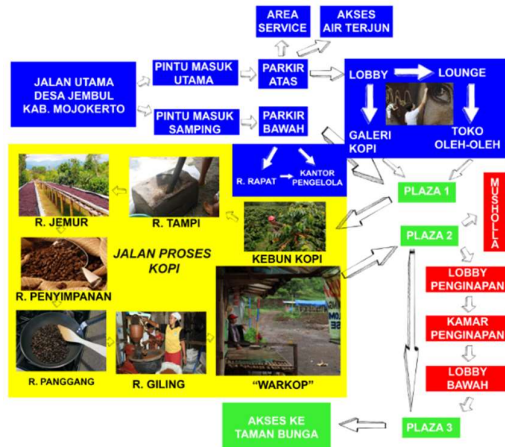


- LEGENDA**
- A. PARKIR ATAS
 - B. PARKIR BAWAH
 - C. BANGUNAN PENERIMA
 - D. KEBUN KOPI
 - E. RUANG TAMPI
 - F. RUANG JEMUR
 - G. RUANG PANGGANG
 - H. RUANG PENGILANGAN
 - I. RESTORAN "WARUNG KOPI"
 - J. MUSHOLA
 - K. LOBI PENGINAPAN
 - L. KAMAR PENGINAPAN
 - M. LOBI BAWAH
 - N. POS LIFT
 - O. RUANG KELISTRIKAN
 - P. MENARA AIR

Gambar 2.5 Site Plan

3. PERANCANGAN BANGUNAN

A. Tataan Ruang



Gambar 3.1 Skema tataan ruang

Tataan ruang disusun berdasarkan urutan pengalaman yang didesain untuk dinikmati pengunjung. Berawal dari lobby setelah parkir, pengunjung dapat beristirahat sejenak di lounge, atau melihat-lihat sejarah dan informasi lain tentang Jembul dan kopi di galeri. Kemudian pengunjung dapat secara berurutan melihat dan berpartisipasi dalam proses pengolahan kopi tradisional, mulai dari pemetikan, penampian (pemisahan biji dengan kulit), penjemuran, penyimpanan, pemanggangan, penggilingan, dan akhirnya menikmati minuman kopi hasil olahan tersebut di “Warkop”. Kemudian apabila ada pengunjung yang mau menginap atau menunaikan ibadah sholat bias menyambung menuju ke bagian berikutnya. Pada akhir sirkulasi terhubung dengan taman bunga sehingga pengunjung juga dapat menikmati atraksi tersebut sebelum kembali pulang. Sebelum pulang pengunjung dapat menikmati ulang proses yang tadinya dilalui bila belum puas, serta membeli oleh-oleh untuk dibawa pulang.

B. Pendekatan dan Konsep Desain

Pendekatan yang diambil berupa pendekatan neo vernakular *reinterpreting*. Berdasarkan proyek preseden dari Soebagio (2013), pendekatan ini dapat menjawab masalah desain untuk memunculkan bangunan dengan sistem yang modern tetapi tetap bernuansa tradisional. Menurut Lim (1998), neo vernakular *reinterpreting* adalah desain bangunan yang mengambil nilai-nilai vernakular yang ada kemudian ditafsirkan secara modern untuk memenuhi kebutuhan ruang dan kemudahan teknologi.

1. Bentuk



2. Material



3. Sosial Budaya



Gambar 3.2 Nilai-nilai tradisional yang akan diinterpretasikan kedalam bangunan



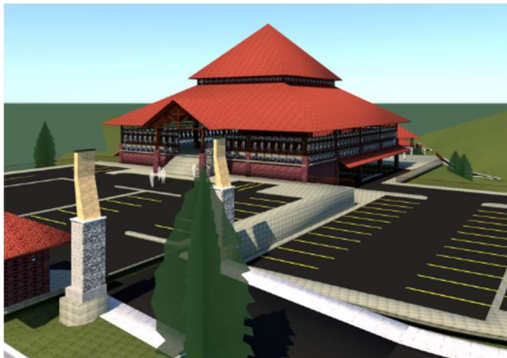
Gambar 3.3 Perspektif pintu masuk bangunan penerima

Dari pendekatan tersebut dimunculkan konsep desain bangunan fasilitas ini yaitu “Desain yang membuat wisatawan dapat menikmati kopi beserta proses pembuatannya, sambil meknikmati keindahan alam dan juga suasana tradisional”. Bangunan diharapkan dapat memunculkan suasana yang tradisional walaupun memiliki bentang dan skala yang lebih besar daripada joglo tradisional Jawa.



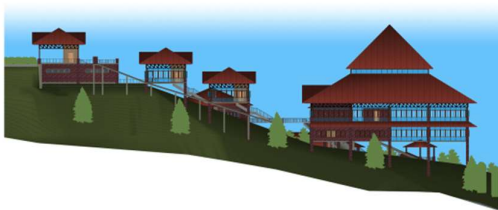
Gambar 3.4 Poin utama dari konsep yang diambil

C. Penjelasan Desain



Gambar 3.5 Perspektif mata burung (atas) dan interior (bawah) bangunan penerima

Area Penerima terdiri dari 1 bangunan utama yaitu bangunan penerima; pintu masuk utama tapak dan lapangan parkir; serta area servis. Bangunan penerima memiliki beberapa fungsi. Pertama sebagai lahan parkir kendaraan dan *loading dock*. Kedua sebagai pusat administrasi fasilitas dengan adanya kantor bagi pengelola, dan ruang rapat yang dapat digunakan juga untuk sosialisasi dengan warga. Ketiga sebagai penyambut wisatawan yang hadir dengan adanya resepsionis untuk administrasi wisatawan, *lounge* untuk beristirahat sejenak, dan pusat informasi mengenai Desa Jembul dengan wisatanya. Keempat adanya ruang galeri kopi untuk mempamerkan tentang sejarah, prestasi, dan informasi-informasi lain mengenai kopi khas Desa Jembul. Dan terakhir adalah toko oleh-oleh untuk wisatawan dapat berbelanja kenang-kenangan atau souvenir sebelum pulang.



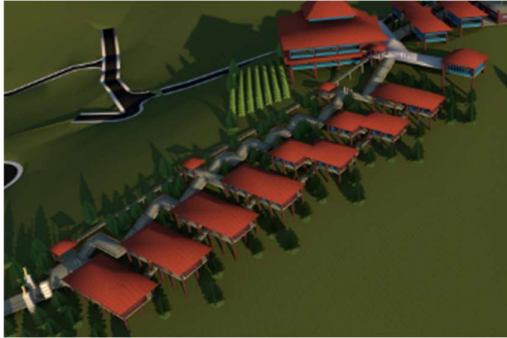
Gambar 3.6 Tampak samping jalan proses kopi

Jalan proses kopi merupakan sebuah jalur dimana wisatawan dapat secara berurutan melihat dan berpartisipasi langsung dalam proses produksi kopi. Pada jalan ini tidak hanya berfungsi sebagai wisata, tetapi juga dapat difungsikan sebagai tempat produksi kopi dengan adanya pemisahan, walaupun tidak seluruh produksi kopi Desa Jembul berada di sini. Proses tersebut dimulai dari kebun kopi kecil, dimana wisatawan dapat melihat langsung bagaimana perawatan tanaman kopi dan bila beruntung bias melihat bergabung pada pemetikkannya ketika panen. Kemudian adalah proses penampian, dimana tidak hanya menerima biji kopi dari dalam tapak tetapi juga dari perkebunan di Desa Jembul dan sekitarnya. Dengan begitu, kegiatan menampi biji kopi ini dapat terus berjalan tidak bergantung panen dalam site. Kemudian adalah penjemuran yang memakan waktu kurang lebih 7 hari tergantung cuaca. Pada area jemur ini sekaligus menjadi gardu pandang bagi wisatawan. Berikutnya adalah area penyimpanan dimana pembeli dapat membeli biji kopi yang siap dipanggang atau digulung dari Gudang penyimpanan. ruangan ini tertutup bila dibandingkan dengan area lain karena dibutuhkan pengkondisian termal. Berikutnya adalah ruang pemanggangan tempat memanggang biji kopi, lalu terakhir adalah area penggilingan, yang menghasilkan bubuk kopi yang siap dinikmati ataupun dibawa pulang.



Gambar 3.7 Perspektif "Warung Kopi" lantai 2

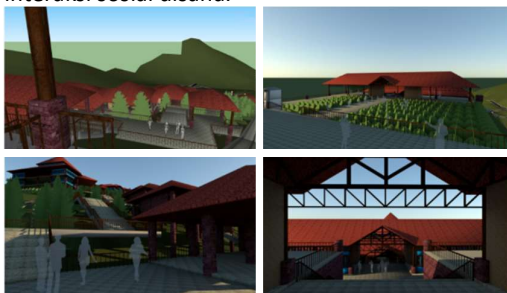
Pada akhir dari proses pengolahan kopi, disediakan tempat menikmati olahan tersebut yaitu "Warkop". Warkop tersebut bukan literal sebuah warung kopi kecil, tetapi sebuah konsep restoran dimana pengunjung disuguhi pula hidangan-hidangan tradisional, duduk lesehan dan mengalami pengalaman makan dan interaksi sosial dengan pemandangan alam seperti di warkop khas Desa Jembul. Oleh karena itu tetap disediakan dapur dengan ukuran sesuai standar restoran pada umumnya. Restoran ini juga merupakan pusat makanan bagi para wisatawan baik yang menginap maupun tidak.



Gambar 3.8 Perspektif mata burung zona fasilitas pendukung

Zona terakhir adalah zona fasilitas pendukung. Pada zona ini terdapat fasilitas ibadah yaitu mushola, dan juga penginapan. Mushola didesain untuk berorientasi sesuai arah kiblat guna kenyamanan pengguna. Penginapan merupakan penginapan sederhana yang membawa suasana seperti hidup di desa. Penggunaan material tradisional bata merah dan kayu, serta pemandangan yang terbuka dan alami mensimulasikan bagaimana bila tinggal di desa yang bertetangga dengan alam. Oleh karena itu, jumlah kamar terbatas untuk mengakomodasi ruang terbuka hijau diantara massa penginapan. Selain itu, kehidupan masyarakat desa juga muncul dengan adanya ruang-ruang untuk interaksi sosial antar tamu penginapan di area tangga sirkulasi. Lobi penginapan bawah, selain berfungsi untuk melayani tamu yang datang dari taman bunga, juga menjadi titik peristirahatan bagi pengunjung lain yang tidak menginap.

Ketiga zona tersebut disatukan oleh satu jalur sirkulasi utama. Jalur sirkulasi ini dibuat cukup luas dan juga terdapat 3 plaza sebagai *buffer* untuk wisatawan beristirahat ketika berjalan di tapak. Selain itu, jalur sirkulasi juga bertujuan untuk menciptakan interaksi sosial. Misalnya pada jalur sirkulasi area fasilitas pendukung, tercipta bordes-bordes yang cukup luas dari tangga yang tidak lurus. Bordes tersebut didesain supaya dapat terjadi kegiatan dan interaksi sosial disana.



Gambar 3.9 Jalur sirkulasi dan plaza yang mewadahi kegiatan dan interaksi sosial

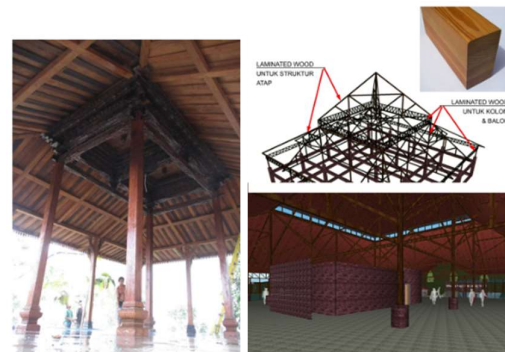
D. Pendalaman Konstruksi Neo Vernakular

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman konstruksi neo vernakular *reinterpreting*. Menurut Rapoport (1979), konsep arsitektur vernakular disebabkan oleh enam faktor yang dikenal sebagai *modifying factor*, yaitu:

1. Faktor Bahan
2. Metode Konstruksi
3. Faktor Teknologi,
4. Faktor Iklim
5. Pemilihan Lahan
6. Faktor sosial-budaya

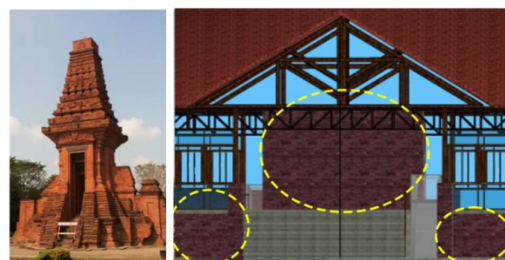
Dari keenam faktor tersebut, yang dipilih untuk didalami dalam desain adalah faktor bahan dan metode konstruksi. Arsitektur vernakular yang diambil adalah Joglo khas suku Jawa. Dari nilai-nilai arsitektur tradisional tersebut, kemudian diolah dan diinterpretasikan secara modern untuk memenuhi kebutuhan bentang, sumber daya dan teknologi yang ada.

➤ Interpretasi Faktor Material



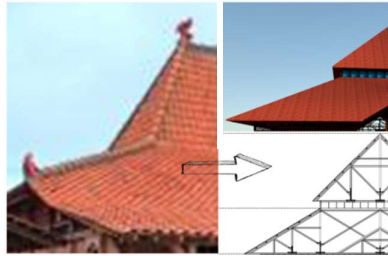
Gambar 3.10 Penggunaan kayu pada joglo tradisional (kiri) dan proyek (kanan)

Pada desain tradisional menggunakan kayu jati. Tetapi dikarenakan kelangkaan dan kebutuhan bentang yang besar, maka dipilih material pengganti *laminated wood*.



Gambar 3.11 Penggunaan bata merah di Jawa Timur (kiri) dan proyek (kanan)

Material ini sudah menjadi ciri khas Mojokerto sejak Zaman Majapahit. Dimunculkan secara modern melalui fasad dan *finishing* pada kolom balok beton bertulang dan juga dinding.



Gambar 3.12 Penggunaan genteng tanah liat di Jawa Timur (kiri) dan proyek (kanan)

Genteng tanah liat pada bangunan tradisional memiliki banyak ornamen. Disederhanakan sehingga lebih bersih serta menonjolkan alam sekitar dan elemen skylight.

➤ Interpretasi Faktor Sistem Konstruksi



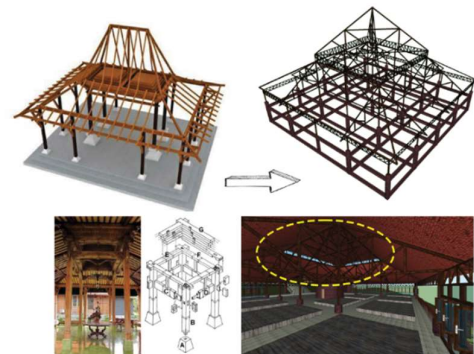
Gambar 3.13 Bentuk terasering (kiri) dan penerapannya dalam proyek (kanan)

Bentuk dari terasering muncul dalam penataan bangunan secara vertikal sehingga bangunan tidak menghalangi pemandangan dan sirkulasi udara pada setiap massa.



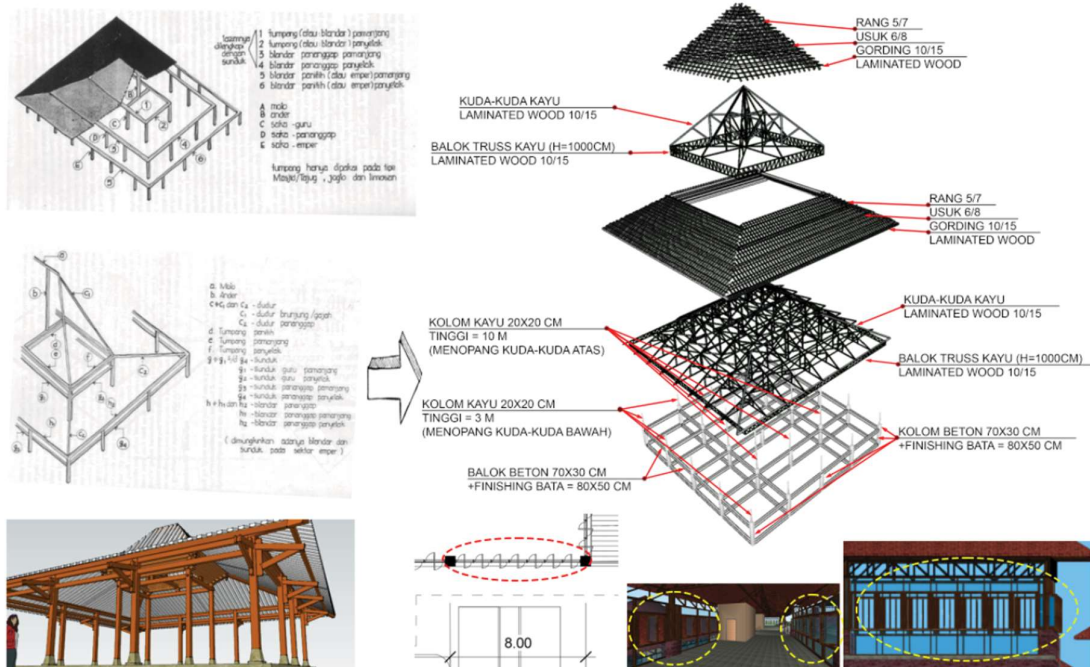
Gambar 3.14 *Symmetrism* pada arsitektur jawa (kiri) dan penerapannya dalam proyek (kanan)

Salah satu nilai arsitektur vernakular jawa adalah *Symmetrism*. *Symmetrism* yang berarti aliran yang mengindahkan pola-pola simetris, menjadi nilai dalam desain baik dalam bentukan, fasad, dan denah.



Gambar 3.15 Atap tumpuk pada arsitektur jawa (kiri) dan penerapannya dalam proyek (kanan)

Struktur atap tumpuk pada bangunan joglo tradisional diinterpretasikan secara modern dengan diganti menggunakan skylight dan truss system untuk struktur penopangnya.



Gambar 3.16 Struktur joglo/pendopo pada arsitektur jawa (kiri) dan penerapannya yang menjadi nilai utama dalam proyek (kanan). Pada bentuk tradisionalnya, pendopo biasanya tidak berdingding. Pada desain bangunan, untuk mengatasi air hujan digunakan fasad yang transparan dan dapat dibuka tutup.

4. PENUTUP

Proyek "Fasilitas Wisata Kopi Desa Jembul, Kabupaten Mojokerto" merupakan hasil sintesis dari sebuah kebutuhan untuk mengakomodasi potensi dengan cara yang modern, tetapi tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang ada. Dengan menggunakan pendekatan neo vernakular *reinterpreting* dan mempelajari bagaimana cara kerja konstruksi joglo, dapat dimunculkan sebuah desain baru yang tetap berkesan tradisional tetapi dengan material yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan bentang maupun kenyamanan pengguna. Dengan begitu, pengunjung dapat benar-benar merasakan pengalaman proses pembuatan kopi khas Desa Jembul, dan warga desa dapat meningkatkan kesejahteraannya dengan tetap menjaga identitas-identitas lokal yang semakin hari semakin berharga.

Jurnal ini diharapkan dapat membantu pembaca dan masyarakat luas terutama para arsitek dan bidang yang berhubungan untuk dapat terus berkreasi dengan ide-ide yang baru tetapi tetap tidak melupakan budaya yang ada. Sehingga budaya tersebut tidak punah dan dapat menjadi warisan bagi masa depan bangsa. Akhir kata mohon maaf bila terdapat kesalahan dalam desain ataupun penulisan dalam jurnal ini. Sekian dan terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Ching, F. D. K. (1996). *Arsitektur: Bentuk, ruang dan susunannya*. (2nd ed.). (Ir. Nurahma Tresani Harwadi, MPM., Trans). Jakarta: Erlangga.
- Ascension - a division of AGM Container Controls, Inc. (2019). Clarity 16E - enclosed vertical platform lift. (n.d.). Retrieved May 19, 2019, from <https://ascension-lift.com/wheelchair-lifts/clarity/>
- Corkill, P. A., Puderbaugh, H. L., & Sawyers, H. K. (1993). *Structure and architectural design*. Davenport, IA: Market Pub.
- De Chiara, J. & Callender, J. H. (1983). *Time saver standards for building types*. (2nd ed). Singapore: Mcgraw Hill International Book Company.
- Desa Wisata Jembul Official. (2018, September 08). Sekilas tentang Kopi Dewa Jembul. Retrieved May 2, 2019, from <https://picour.com/p/BncodwqhZ9R>
- Galeri Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. (n.d.). Peta zona kerentanan gerakan tanah Kota dan Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Retrieved May 4, 2019, from <http://vsi.esdm.go.id/gallery/picture.php?/187/category/17>
- Hill Hiker, Inc. (2019). Hillside Lift Engineering & Specs. (n.d.). Retrieved May 20, 2019, from <https://hillhiker.com/engineering/>
- Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya. (2015, September 30). Data dan analisa rencana detail tata ruang kabupaten/kota 2013-2033 Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Retrieved February 21, 2019, from <https://dokumen.tips/documents/rtrw-sooko.html>
- Lim, W. S., & Tan, H. B. (1998). *Contemporary vernacular: Evoking traditions in Asian architecture*. Singapore: Select Books.
- Luqman, M. (2019, June 26). Inilah Rumah Adat Jawa Tengah (Joglo), Gambar dan keterangannya. Retrieved July 2, 2019, from <https://santaidamai.com/rumah-adat-jawa-tengah/>
- Neufert, E., Neufert, P., & Kister, J. (2012). *Architects data* (3rd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Panero, J., Zelnik, M., & Kurniawan, D. (2003). *Dimensi manusia dan ruang interior: Buku panduan untuk standar pedoman perancangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pemerintah Kabupaten Mojokerto. (2012). Peta Kabupaten Mojokerto. (n.d.). Retrieved January 2, 2019, from <http://petakota.blogspot.com/2017/01/peta-kabupaten-mojokerto.html>
- Prijotomo, J. (1995). *Petungan: Sistem ukuran arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ronald, A. (2005). Nilai-nilai arsitektur rumah tradisional Jawa sebuah akumulasi karya tulis yang diungkapkan karena rasa bangga menjadi orang Jawa yang harus penuh tenggang-rasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soebagio, F. F. (2013). Grha Batik Gedhog di Desa Kedungrejo, Kerek. *eDimensi Arsitektur Petra*, 1(2), 38-45.